

Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar di Era 4.0

Agung Setyawan¹, Mutmainnatul Jannah Kamalina², Haki Kotul Ulumiah³, Mufidatun Nisa⁴, Syarif Hidayatullah⁵, Jamilatul Muniroh⁶

^{1,2,3,4,5,6} PGSD, Universitas Trunojoyo Madura, Jawa Timur, Indonesia

¹mona43287@gmail.com, ²agung.setyawan@trunojoyo.ac.id,

³tyasmiarni.citrawati@trunojoyo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemahaman membaca puisi Siswa Kelas IV SDN Junganyar 02. Metode penelitian ini menggunakan Deskriptif Kualitatif, dimana Instrumen yang digunakan adalah instrumen wawancara dan instrumen observasi yang dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2020. Peneliti menggunakan analisis kualitatif, dimana data yang telah diperoleh seperti hasil wawancara dan observasi akan dianalisis secara kualitatif. Instrumen observasi dan wawancara digunakan pada studi awal penelitian untuk mengetahui informasi mengenai pemahaman siswa tentang membaca puisi. Teknik pengambilan sampel menggunakan Sampel Jenuh yang merupakan semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Junganyar 02 yang terdiri dari 14 siswa yang berkisar umur 10 tahun. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tingkat pemahaman membaca puisi siswa di kelas IV SDN Junganyar 02 masih sangat kurang atau rendah sehingga siswa mendapatkan nilai tidak sesuai dengan KKM. Berdasarkan observasi di kelas IV menunjukkan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional, kurangnya ketertarikan siswa kepada muatan Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Pemahaman Membaca puisi, Siswa Kelas IV

ABSTRACT

This study aims to identify poetry reading comprehension of Grade IV students of SDN Junganyar 02. This research method uses descriptive qualitative, where the instruments used are interview instruments and observation instruments which were carried out on February 25, 2020. Researchers use qualitative analysis, where data that have been obtained such as interview instruments will be analyzed qualitatively. Observation and interview instruments are used in the initial study of research to find out information about students' understanding of poetry reading. The sampling technique uses Saturated Samples which are all members of the population used as samples. The population in this study were all grade IV students of SDN Junganyar 02 consisting of 14 students ranging in age from 10 years. The observation showed that the level of comprehension of reading poetry of students in grade IV SDN Junganyar 02 was still very lacking or low so that students got grades that were not in accordance with KKM.

Keywords: Reading Poetry Comprehension, Fourth Grade students

PENDAHULUAN

Pendidik memiliki peranan penting dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya yang berkualitas dipengaruhi oleh pembelajaran yang diterima. Pada proses belajar mengajar yang baik dapat mengembangkan kemampuan berfikir yang diperlukan yakni kemampuan berfikir kritis dan berkomunikasi dengan baik. Guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dengan menyiapkan segala sesuatu yang mengenai dalam kegiatan proses belajar mengajar (Hanafi, 2018, p. 24). Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan diperlukan adanya ide atau kreasi dari guru dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas pada setiap pembelajaran di sekolah.

Pendidik berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan yang baik dapat diwujudkan dan dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Keberhasilan dalam pemahaman pembelajaran siswa ditentukan oleh pengajaran guru di kelas (Laksana,

2014). Guru memiliki rancangan dan inovasi yang membutuhkan keterampilan dalam mengembangkannya. Salah satu keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dalam Muatan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar secara lisan maupun tertulis. (Hidayah, 2016, p. 2) mengemukakan bahwa Bahasa Indonesia memiliki tujuan dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membekali dan mengasah kemampuan berkomunikasi dengan menerapkan Bahasa Indonesia sesuai konteksnya. Kemampuan berkomunikasi secara lisan diwujudkan dalam bentuk berbicara

Proses pembelajaran terjadi ketika siswa dapat menghubungkan apa yang diketahui dengan apa yang ditemukan dengan pengalaman belajar yang pernah didapatkan sebelumnya (Hadi, 2019, p. 76). Menurut Winkel dan Mukhtar (Sudaryono, 2012, p. 44), pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menerima arti dan makna dari bahan yang telah dipelajari, yang dinyatakan dengan menjelaskan isi pokok bacaan atau mengubah data yang ada dalam bentuk lain. Sementara Benjamin S. Bloom (Anas Sudijono, 2009, p. 50) mengemukakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu yang telah diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah seseorang mengerti sesuatu yang telah diketahui atau dilihat dari berbagai sisi. Jadi dapat disimpulkan siswa dapat mengetahui jelas tentang hal yang sudah dipelajari dengan bahasanya sendiri. Dikatakan memahami apabila siswa dapat memberikan penjelasan yang sudah dipelajari dengan caranya sendiri atau bahasanya sendiri.

Proses belajar mengajar juga ditentukan oleh aktivitas siswa dalam membaca. (Meliyawati, 2016, p. 12) mengatakan bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh informasi dari penulis melalui kata-kata. Semakin pandai dalam membaca, maka semakin mudah proses kegiatan belajar mengajar. Membaca adalah proses berfikir, artinya ketika seseorang membaca, maka orang tersebut dapat mengeluarkan pikiran berdasarkan apa yang sudah dibaca. Salah satu pembelajaran membaca yang diajarkan kepada siswa Sekolah Dasar yaitu membaca puisi. Membaca merupakan suatu proses perubahandari bentuk tulisan atau lambang menjadi wujud sebagai bunyi yang bermakna (Ana Widayastuti, 2018). Puisi berasal dari bahasa Yunani *poiesi* memiliki arti penyair atau orang yang menciptakan melalui imajinasinya. Dalam bahasa Inggris puisi disebut dengan *poem* yang memiliki arti syair atau sajak (Tarigan, 2006).

Membaca puisi termasuk pembelajaran sastra yang ada dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Membaca puisi sama dengan deklamasi yaitu menyampaikan puisi kepada pendengar dengan baik dan tepat agar nilai yang terkandung pada puisi dapat tersampaikan dengan jelas (Agni, 2010). Membaca puisi harus memperhatikan lafal, intonasi, penghayatan, mimik wajah, gerak, dan volume suara agar dalam membaca puisi dapat terlihat jelas dan baik. Dalam membaca puisi terdapat banyak hal yang diungkapkan serta diimajinasikan melalui kata singkat yang indah dan bermakna. Sehingga kegiatan membaca puisi ini mengarah pada ranah peningkatan kepribadian dan kemampuan berbahasa siswa.

Ironisnya, pembelajaran membaca puisi di sekolah masih belum sesuai dengan harapan. Kemampuan siswa dalam membaca puisi masih sangat rendah. Dalam membaca puisi mereka seperti hanya membaca sebuah rangkaian frasa, tanpa disertai intonasi, penghayatan, gerak serta mimik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya (1) siswa tidak tertarik membaca puisi, (2) siswa menganggap membaca puisi tidak bermanfaat, (3) siswa merasa malu saat membaca puisi di depan teman-teman serta gurunya.

Bahasa merupakan bentuk komunikasi baik secara lisan maupun tertulis yang berdasarkan pada sistem dari symbol-simbol (Siti Asmonah, 2019). Pembelajaran sastra harus dilakukan dengan baik dan benar sehingga siswa dapat membacakan puisi sesuai dengan kaidah membaca puisi yang benar. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Suminto A. Sayuti (dalam Djojoseuroto, 2006, p. 83) bahwa terdapat hubungan positif antara pembelajaran sastra dengan pembelajaran bidang pembelajaran yang lainnya, apabila pembelajaran sastra dilakukan dengan kreatif, pemilihan bahan pembelajaran mampu membangkitkan daya kritis pada siswa, dan dipercayai sastra hanya sebuah sarana untuk mengantarkan siswa pada tahap kedewasaan. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan oleh peneliti mengenai pemahaman membaca puisi

pada siswa kelas IV SDN Junganyar 02, maka peneliti membuat judul “Identifikasi Pemahaman Membaca Puisi Siswa Kelas IV SDN Junganyar 02”.

METODE

Studi pendahuluan ini dilaksanakan di SDN Junganyar 02, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti pada tanggal 15 Februari 2020 meminta ijin terlebih dahulu kepada pihak sekolah SDN Junganyar 03. Kemudian pada tanggal 25 Februari 2020 peneliti melakukan wawancara dengan guru wali kelas IV untuk mendapatkan data mengenai proses pembelajaran yang dilakukan, kemudian peneliti melakukan observasi pembelajaran di kelas permasalahan yang ditemukan oleh peneliti yaitu siswa kurang paham dalam membaca puisi.

Teknik pengambilan sampel menggunakan Sampel Jenuh. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Junganyar 02 yang terdiri dari 14 siswa yang berkisar umur 10 tahun. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Peneliti melakukan analisis kualitatif dengan menggunakan pedoman konversi data analisis interaktif yang memiliki tiga komponen kegiatan yang berkaitan, yakni reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan (Masnur, 2012, p. 91). Peneliti menggunakan analisis kualitatif, dimana data yang telah diperoleh seperti hasil wawancara dan observasi akan dianalisis secara kualitatif.

Instrumen yang digunakan peneliti pada studi pendahuluan ini adalah lembar observasi, dan wawancara. Lembar pedoman observasi, observasi digunakan sebagai suatu teknik pengumpulan data yang memiliki ciri spesifik dari teknik yang lain. Peneliti melakukan observasi dengan tujuan mengamati proses pembelajaran oleh guru dan siswa yang menggunakan metode ceramah di kelas. Lembar wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi secara mendalam dari guru secara langsung dengan menggunakan voice recorder lalu dianalisis guna memfokuskan pada permasalahan bahasa Indonesia pada materi membaca puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan februari menggunakan observasi dan wawancara didapatkan hasil sebagai berikut: kurangnya ketertarikan siswa kepada muatan Bahasa Indonesia dan pemahaman membaca puisi siswa masih sangat rendah atau kurang sehingga siswa mendapatkan nilai tidak sesuai dengan KKM. Hal itu didukung oleh hasil wawancara sebagai berikut:

Peneliti : “Apakah siswa sangat sulit dalam memahami membaca puisi?”

Guru : “Siswa sangat sulit sekali dalam memahami membaca puisi, ada sebagian siswa yang merasa malu ketika membacakan puisi di depan kelas.”

Peneliti : “Apakah ketika di dalam kelas guru sudah memberikan contoh serta arahan kepada siswa bagaimana cara membaca puisi yang baik dan cara membaca puisi yang baik dan benar?”

Guru : “Sudah memberikan contoh namun terkadang siswa tidak memperhatikan penjelasan dari saya. Siswa lebih senang berbicara dengan teman laninya.”

Peneliti : “Hal apa yang membuat siswa tidak percaya diri saat membaca puisi di kelas?”

Guru : “Siswa merasa malu kepada guru, teman kelas, dan kurang percaya diri ketika maju ke depan kelas.”

Peneliti : “Bagaimana tindakan guru jika siswa melakukan kesalahan pada saat membaca puisi di depan kelas?”

Guru : “Memberikan pengertian, memberikan penjelasan ulang setelah nantinya siswa maju membacakan puisi di depan kelas.”

Pembelajaran membaca tidak hanya mengasah siswa dalam memahami pesan tulisan saja, tetapi juga melatih kemampuan berfikir pada siswam karena dengan membaca siswa mampu mengolah dan mengasah informasi bacaan yang telah dibaca (Eka Nurul, 2018). Dari uraian tersebut ada beberapa faktor yang menjadi penghambat siswa kurang minat untuk belajar membaca salahsatunya faktor lingkungan. Ketika anak berada di lingkungan yang kurang baik dalam pendidikan seperti lingkungan anak-anak yang suka bermain tanpa mengenal waktu

belajar, maka mereka lebih cenderung menyesuaikan lingkungan tersebut. Ketika anak berada pada lingkungan yang anggota masyarakatnya dapat memberi contoh dalam minat membaca maka lingkungan masyarakat tersebut akan memberikan dampak yang positif bagi anak (Suharmono Kasiyun, 2015).

Kegiatan wawancara dilakukan setelah guru selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran yaitu pada jam istirahat. Wawancara dilaksanakan di ruang guru bersama wali kelas IV dengan peneliti. Dalam kegiatan wawancara peneliti menggunakan instrumen lembar wawancara. Dalam pembuatan instrumen lembar wawancara peneliti membutuhkan 1 hari dalam membuatnya. Saat melaksanakan wawancara peneliti merekam wawancara dengan menggunakan voice recorder.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada wali kelas IV, siswa merasa kesulitan dan pemahaman membaca puisi siswa masih dibilang rendah. Hal yang membuat siswa kurang paham dan merasa kesulitan ketika membaca puisi yaitu siswa merasa malu kepada guru, teman sekelas dan kurangnya percaya diri siswa. Selain itu jika ada siswa yang masih kurang paham dalam pembelajaran guru adalah peran utama. Guru menjelaskan kembali ketika ada siswa yang masih kurang mengerti. Meskipun tidak semua bisa langsung mengerti dan paham namun, guru tetap memberikan pengertian serta penjelasan kepada siswanya.

Berdasarkan observasi dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas didapatkan hasil, dalam pembelajaran masih banyak siswa yang merasa kesulitan dalam membaca puisi sesuai dengan penghayatan, intonasi, gerak, mimik dan volume suara. Penyebab rendahnya kemampuan membaca puisi tersebut dinilai guru karena siswa merasa tidak tertarik serta malu bila disuruh membaca di depan teman-temannya. Tidak hanya itu, pemikiran tentang membaca puisi yang tidak bermanfaat semakin membuat siswa tidak tertarik dengan pembelajaran membaca puisi.

Selama proses pembelajaran, terlihat banyak siswa yang mengeluh ketika diminta untuk membaca puisi di depan kelas. Seringkali mereka membacakan puisi dengan intonasi yang tidak sesuai dengan makna puisi, bahkan mereka terlihat kaku saat mengekspresikan puisi dengan gerak. Ditambah lagi dengan sorakan teman lain yang melihat kelucuan siswa yang membaca puisi. Sehingga banyak dari mereka yang membaca puisi secara asal-asalan.

Permasalahan lainnya yaitu guru yang hanya menggunakan model pembelajaran konvensional dan kooperatif, yakni dengan metode ceramah dan pemberian tugas secara berkelompok dalam membaca puisi. Hal tersebut semakin memperparah rendahnya pemahaman siswa dalam pembelajaran membaca puisi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dalam penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa permasalahan yang terjadi pada siswa kelas IV SD Negeri Jungnyar 02 yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap membaca puisi dan kurangnya minat belajar dalam membaca puisi. Faktor yang mempengaruhi kurangnya pemahaman siswa salah satunya siswa merasa malu kepada guru, teman kelas, kurangnya ketertarikan siswa pada materi membaca puisi dan siswa merasa bosan. Siswa menganggap membaca puisi itu tidak ada manfaatnya, siswa juga merasa malu kepada guru dan teman kelas saat membaca puisi di kelas. Siswa merasa bosan pada materi pembelajaran yang diberikan oleh guru yang lebih banyak menggunakan metode ceramah pada saat menyampaikan materi. Dengan adanya rasa bosan tersebut membuat siswa tidak memperhatikan penjelasan dari guru yang menyebabkan siswa tersebut malah berbicara dengan teman sebangkunya untuk menghilangkan rasa bosan tersebut.

Dengan adanya permasalahan tersebut guru lebih baik mengubah metode dan model pembelajaran yang sering guru gunakan dan menggantinya dengan metode serta model yang menarik yang sesuai materi pembelajaran yang dipelajari. Guru juga bisa menggunakan suatu media pembelajaran semenarik mungkin yang sangat membantu siswa secara langsung agar siswa bisa fokus, tertarik dan tidak lagi merasa bosan ketika pembelajaran di dalam kelas. Guru juga bisa memberikan contoh secara langsung ketika membaca puisi dengan memperhatikan penghayatan, intonasi, mimik wajah, gerakan tubuh, dan volume suara yang jelas. Dengan memperhatikan semua hal tersebut guru nantinya akan mudah dalam membacakan puisi. Serta

siswa juga nantinya akan paham dengan cara membacakan puisi dengan baik. Dengan diterapkannya semua hal tersebut siswa nantinya bisa paham dalam membaca puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agni, Binar. (2010). *Sastra Indonesia Lengkap: Pantun, Puisi, Majas, Peribahasa, Kata Mutiara*. Jakarta: Hi-fest.
- Asmonah, S. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Model Directintruisional Berbantuan Media Kartu Kata Bergambar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 29-37. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26682>.
- Djojuroto, Kinayati. (2006). *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hadi, S. (2019). Problematik Pendidikan Bahasa Indonesia Kajian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 3(4), 74-78. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v3i1.108.
- Hanafi, Halid. (2018). *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Hidayah. (2016). *Pembelajaran Bahasa Inonesia di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Kasiyun, S (2015). Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana untuk Mencerdaskan Bangsa. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(1), 79-95. <http://dx.doi.org/10.26740/jpi.v1n1.p79-95>.
- Laksana, D. N. L. (2014). Profil Pemahaman Konsep IPA Guru-Guru Kelas Sekolah Dasar di Kabupaten Ngada. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 1(1), 15-26. <http://ejournal.citrabakti.ac.id/index.php/jipcb/article/view/37>.
- Masnur, Muslich. (2012). *Pelaksanaan PTK Itu Mudah (Clasroom Action Research) Pedoman Praktis bagi Guru Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Meliyawati. (2016). *Pemahaman Dasar Membaca*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mualimah, E.N., & Usmaedi, U. (2018). Pengaruh KebiasaanMembaca Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kela V SDN Kubanglaban. *JPSd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 43-54. <http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2459>.
- Sudijono, Anas. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sudaryono. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, Daitin. (2006). *Pembelajaran Matemamatika Realistik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Widyastuti, A. (2018). Analisis Tahapan Perkembangan Membaca Dan Simulasi Untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun. *PAEDAGOGIA*, 21(1), 31-46. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v21i1.15540>.